

## Peran Koperasi Kredit Indonesia Terhadap Penguatan Literasi Keuangan dan Perbaikan Perilaku Keuangan

Feri Lupiana

Fakultas Studi Vokasi, Universitas Sains dan Teknologi Komputer

Aldina Esty Purwanti

Fakultas Studi Vokasi, Universitas Sains dan Teknologi Komputer

### Abstract

*Financial education has not broadly translated into better financial behavior. The increase in financial behavior is influenced by an understanding of financial literacy obtained from community participation in various financial service/institutional service sectors. This study aims to examine the effect of financial literacy on the financial behavior of Credit Union (CU) members in Indonesia in realizing the 2021-2025 SNLKI strategic direction. This exploratory study uses convenience sampling taken from CU members in Indonesia. The reason for selecting respondents is the availability of very abundant data. Data collection in this study was obtained by distributing questionnaires via e-mail to members of credit unions in Kalimantan and Java. Questionnaires were randomly sent to Credit Union members over the age of 18. Data analysis used SurveyMonkey and data processing used the Microsoft Excel program which was sent to researchers. The results of the study found a positive relationship between financial literacy and financial behavior.*

**Keywords:** *Financial behavior, credit union, financial literacy*

### Abstrak

Pendidikan keuangan belum secara luas diterjemahkan dalam perilaku keuangan yang lebih baik. Peningkatan penerapan perilaku keuangan dipengaruhi oleh pemahaman akan literasi keuangan yang diperoleh dari peran serta masyarakat dalam berbagai sektor jasa layanan/lembaga keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan anggota Credit Union (CU) di Indonesia dalam mewujudkan arah strategis SNLKI 2021-2025. Studi eksplorasi ini menggunakan *convenience sampling* yang diambil dari anggota CU di Indonesia. Alasan pemilihan responden adalah ketersediaan data yang sangat melimpah. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuisioner melalui email kepada anggota credit union di Kalimantan dan Jawa. Kuesioner dikirim secara acak kepada anggota Credit Union yang berusia di atas 18 tahun. Analisis data menggunakan SurveyMonkey dan pengolahan data menggunakan program Microsoft Excel yang dikirimkan kepada peneliti. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan positif antara literasi keuangan dengan perilaku keuangan.

**Kata Kunci:** *Perilaku keuangan, credit union, literasi keuangan*

### PENDAHULUAN

Pembahasan tentang literasi keuangan telah menjadi fokus yang sering diperbincangkan dalam beberapa decade belakangan ini. Pengetahuan literasi keuangan yang baik dapat membantu dalam menjalankan fungsi ekonomi. Masyarakat memerlukan literasi keuangan yang tepat dalam mendukung pengelolaan keuangan secara benar sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan melakukan investasi secara efektif. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa pada tahun 2019 dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) menyebut tingkat well literate masyarakat Indonesia mencapai angka 38,03%, mengalami peningkatan yang signifikan dibanding tahun 2016 yang mencapai 29,7%. OJK yang berwenang dalam pengawasan keuangan di Indonesia menyebutkan bahwa visi literasi keuangan dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan tinggi. Dengan peningkatan literasi keuangan yang semakin tinggi diharapkan masyarakat dapat secara cermat dan cerdas memilih dan memanfaatkan produk dan layanan keuangan sehingga ada peningkatan kesejahteraan secara ekonomi. Selanjutnya untuk mendukung visi ini, misi literasi keuangan adalah melakukan edukasi kepada masyarakat

Indonesia di bidang keuangan agar mempunyai pedoman yang cerdas dalam pengelolaan keuangan. Kemudian OJK juga mendukung peningkatan akses informasi dan penggunaan produk/layanan keuangan melalui pengembangan infrastruktur yang mendukung literasi keuangan.

Diperlukan pendekatan secara khusus dan berbeda dalam mengedukasi literasi keuangan dengan memahami karakteristik industri dan mayoritas konsumen yang menjadi unsur berpengaruh di dalamnya. Thavva (2021) menyatakan bahwa kemampuan untuk memahami bagaimana uang berguna dalam kehidupan dan mengambil keputusan yang terinformasi serta bijaksana dalam melakukan aktivitas keuangan. Beberapa studi empiris literasi keuangan menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif literasi keuangan terhadap perilaku keuangan individu dan status keuangan. Individu yang bertanggung jawab atas perilaku keuangannya cenderung efektif dalam menggunakan uangnya, seperti membuat anggaran, menabung dan mengendalikan pengeluaran, berinvestasi, serta membayar kewajiban tepat waktu. Literasi keuangan membantu individu terhindar dari masalah keuangan, terutama yang terjadi akibat salah kelola keuangan (Robb, 2011; Ningtyas, 2019; Arofah, 2018). Bellet (2018) menyatakan literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga dan tujuan akumulasi kekayaan. Sehubungan dengan risiko investasi, pengetahuan keuangan yang tinggi mencegah individu untuk membeli aset investasi berisiko tinggi (Bianchi, 2017). Pengusaha juga dituntut untuk mempertajam literasi keuangan untuk mengelola pendanaan keuangannya. Husein et.al (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi literasi keuangan maka semakin besar peluang mereka untuk mengakses pendanaan eksternal sehingga mampu mengembangkan usahanya. Disney & Gathergood (2013) menyatakan bahwa rumah tangga dengan literasi keuangan yang tinggi akan mampu mengelola penggunaan kartu kredit dan kredit lainnya dengan baik. Sedangkan Chu et.al (2016) menyatakan sebaliknya bahwa seseorang dengan keterampilan literasi keuangan yang rendah berpengaruh terhadap keputusan keuangan yang buruk dalam berinvestasi sehingga berdampak pada penurunan kondisi keuangannya. Perilaku seperti menabung, membayar tagihan tepat waktu dan lunas setiap bulan, atau aktivitas perilaku keuangan lainnya adalah baik karena dianggap tindakan, bukan hanya karena memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. Studi ini mencoba menemukan temuan baru dengan fokus pada pemahaman literasi keuangan di kalangan anggota Credit Union di Indonesia. Perkembangan credit union di Indonesia yang meningkat drastis dipandang sebagai peluang dalam mengukur keberhasilan pendidikan keaksaraan di Indonesia.

Edukasi literasi keuangan di Indonesia semakin digalakkan dengan program-program yang disusun oleh OJK sebagai lembaga yang mengawasi dan mengatur kegiatan jasa keuangan. Program edukasi literasi keuangan yang meliputi informasi produk dan manajemen keuangan diharapkan dapat memberikan wawasan literasi keuangan kepada masyarakat dan berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan. Harus diakui, saat ini Indonesia menghadapi beberapa kendala dalam peningkatan indeks literasi keuangan dan belum begitu tinggi pencapaian indeks inklusi keuangan. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi ini misalnya; tingkat pendidikan, kurangnya kepedulian informasi tentang produk keuangan, penyebaran infrastruktur pendukung yang belum merata, ketidakpastian legitimasi produk keuangan dan faktor lainnya. Nashela (2016) menyatakan bahwa kopersai yang berperan sebagai lembaga keuangan non-bank berperan penting dalam upaya mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesadaran, peran dan tanggung jawab masyarakat.

Koperasi telah menjadi salah satu elemen penting yang berperan sebagai pelaku ekonomi yang memberikan pengaruh kuat pada peningkatan ekonomi dan oembangunan nasional; selain Bank Indonesia dan Bank Konvensional/Swasta. Koperasi yang bergerak dibidang simpan pinjam dengan memberikan kredit/pinjaman kepada anggotanya dengan bunga yang seredah-rendahnya banyak dimintai oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Koperasi Kredit atau Credit Union (CU) merupakan salah satu jenis koperasi yang telah berkembang pesat di Indonesia. Lembaga keuangan ini memiliki ciri khusus yaitu dimiliki dan dikelola sendiri oleh anggotanya dengan tujuan mensejahterakan anggota. Perkembangan modernisasi koperasi di Indonesia diwakili oleh keberadaan Credit Union yang semakin menyebar diberbagai wilayah. Program peningkatan kesejahteraan anggota CU tidak hanya melalui pinjaman dengan bunga rendah namun tabungan/simpanan yang dimiliki oleh para anggotanya baik yang sebagai agunan atau simpanan hasil usaha.

Landasan hukum yang digunakan dalam menjalankan Credit Union adalah Pasal 33 UUD 1945, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam Oleh Koperasi. Namun sebenarnya CU tidak identik dengan Koperasi Simpan Pinjam atau koperasi pada umumnya (Setyowati, et.al., 2022)

Pemahaman masyarakat Indonesia dalam mengambil keputusan keuangan semakin baik. Hal ini terlihat dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai indeks literasi keuangan di Indonesia sebesar 49,68% pada tahun 2022. Berdasarkan sektor, perbankan memiliki tingkat literasi keuangan tertinggi yaitu mencapai 49,93% pada tahun ini. Posisinya diikuti oleh sektor pegadaian dan asuransi dengan indeks literasi keuangan masing-masing sebesar 40,75% dan 31,72%. Indeks literasi keuangan di sektor dana pensiun

sebesar 30,46%. Kemudian, indeks literasi keuangan sektor lembaga keuangan dan lembaga keuangan mikro masing-masing sebesar 25,09% dan 14,44%. Sektor financial technology atau Fintech memiliki indeks literasi keuangan sebesar 10,90%. Sedangkan indeks literasi keuangan sektor pasar modal sebesar 4,11%. (DataIndonesia.id)



Gambar 1. Gambar 1 Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan

Koperasi Kredit (Credit Union) di Indonesia secara nasional telah bertransformasi menjadi gerakan ekonomi bukan lagi sekedar lembaga keuangan yang dipengaruhi oleh pengaruhnya yang sangat besar yang dihasilkan di bidang perekonomian nasional. Dengan adanya lembaga Induk Koperasi Kredit (INKOPDIT) yang berkantor pusat di Jakarta dan menjadi koperasi kredit sekunder yang menjadi pusat pelayanan jasa keuangan nasional dan pelayanan pada Pusat Koperasi Kredit (Puskopdit) di seluruh wilayah Indonesia. INKOPDIT bertugas mengembangkan Koperasi Kredit (Credit Union) secara kaulitas dan kuantitas di Indonesia sehingga jaringan usaha ini semakin kuat, mandiri dan sehat melalui tahapan Koperasi Kredit Primer, Sekunder Regional dan Nasional. Anggota credit union di Indonesia saat ini adalah 857 dengan anggota mencapai 3.045.786 dan memiliki aset sebesar 33 trilyun (2019) yang tersebar hamoir di seluruh wilayah Indonesia. Dari data yang dikutip dari Inkopdit 2022, saat ini Inkopdit memiliki 37 jaringan Pusat Koperasi Kredit (Puskopdit) baik itu Pra Puskopdit atau BK3D.

Mook (2014) menyatakan tujuan utama CU tidak hanya berkembang kapasitas keuangan tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota. Besarnya kredit yang dapat disalurkan kepada nasabah bank/lembaga keuangan dapat dipengaruhi oleh tingkat literasi individu yang mengajukan kredit (Ismanto et.al., 2019). tentang fungsi CU dalam pembiayaan konsumen masih terbatas dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya. McKillop et.al (2020) menegaskan bahwa CU memiliki kapasitas yang baik dalam menanamkan persepsi keuangan. Salah satu Puskopdit di Indonesia adalah Jatra Miguna yang berkantor di Yogyakarta. Terdiri dari 23 Credit Union (CU) yang berlokasi di Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Nusa Tenggara Timur, Puskopdit ini memiliki total 32.900 anggota perorangan dan total aset utama Rp 223.194.637.505 dan aset Puskopdit Rp 22.477.172.827. Puskopdit lainnya adalah BKCU Kalimantan, salah satu Puskopdit terbesar di Indonesia. BKCU Kalimantan berubah nama menjadi Puskopcuina dan menjadi mitra setara Inkopdit yang memiliki dan bergabung dalam *Asian Confederation of Credit Union (ACCU)* sejak tahun 2021. Puskocuina memiliki 45 credit union dengan 550.788 anggota yang tersebar di seluruh Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tahapan awal dalam menentukan korelasi dan dampak peningkatan literasi keuangan dan perilaku keuangan dalam sistem pelayanan Koperasi Kredit. Selanjutnya, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

RQ1

Apakah pengetahuan keuangan yang dilaporkan sendiri lebih tinggi atau lebih rendah sesuai dengan pengetahuan keuangan aktual seperti yang ditunjukkan pada penilaian literasi keuangan?

RQ2

Apakah literasi keuangan yang lebih tinggi di antara anggota serikat kredit terkait dengan perilaku keuangan?

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Literasi Keuangan**

Literasi keuangan secara umum diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang mampu memberikan kepercayaan terhadap lembaga keuangan dan berbagai produk dalam parameter ukuran indeks. Literasi keuangan mengacu pada keadaan pengembangan kompetensi yang memberikan peluang bagi setiap individu untuk merespons peristiwa pribadi baru secara efektif dalam lingkungan ekonomi yang berubah (Mihalčová, 2014). Dengan literasi keuangan diharapkan masyarakat memiliki pendidikan keuangan yang berkualitas sehingga mampu mengambil sikap dan mengambil keputusan keuangan yang bijak. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi perilaku manusia sebagai bentuk peningkatan kualitas pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan sehingga tercapai kesejahteraan hidup.

Pada tahun 2008 dikembangkan model pengukuran literasi keuangan konsumen oleh Lusardi dan Michell yang dikenal dengan Big Three. Model pengukuran Big Three dianggap penting oleh peneliti dalam menilai pemahaman kondisi keuangan ekonomi. Pertanyaan pertama mengukur numeracy atau kemampuan melakukan perhitungan sederhana terkait dengan interest rate compounding. Pertanyaan kedua mengukur pemahaman tentang inflasi, sekali lagi dalam konteks keputusan keuangan sederhana. Pertanyaan ketiga mengukur pengetahuan tentang diversifikasi risiko; ini adalah tes bersama pengetahuan tentang "saham" dan "reksa dana saham", dan diversifikasi risiko, karena jawaban atas pertanyaan ini bergantung pada pengetahuan tentang saham dan reksa dana yang terdiri dari banyak saham.

Pengetahuan finansial, baik dasar maupun digital, diperlukan seiring meningkatnya tanggung jawab individu untuk mengamankan kesejahteraan finansial jangka panjang mereka (Normawati, et.al., 2021). Pengetahuan keuangan meskipun tidak sama persis dengan literasi keuangan, namun merupakan dimensi integral yang saling terkait dimana dalam literasi keuangan konsumen dapat memanfaatkan informasi yang mereka peroleh (Huston, 2010 dan Robb, 2011). Untuk lebih memperdalam pemahaman literasi keuangan, perlu juga memahami konteks yang berbeda dalam konsep perilaku keuangan, keamanan keuangan dan kesejahteraan keuangan, dan kemampuan keuangan. Hasibuan (2017) menggambarkan perilaku keuangan sebagai beberapa baik individu dan rumah tangga mengelola keuangannya yang meliputi; anggaran, tabungan, investasi, asuransi, dan perencanaan keuangan. Perilaku keuangan meliputi 4 bidang yang luas, yaitu; tabungan, pinjaman, belanja dan investasi. vr, Sudindra (2018) menerangkan individu mungkin berbeda dalam kebiasaan dan perilaku ini dipengaruhi oleh banyak factor yang mencakup misalnya; nasehat keluarga, pengetahuan keuangan, iklan, teman, status ekonomi, status perkawinan, visi ke deoan, tingkat pendapatan dll. Kesejahteraan finansial diilustrasikan sebagai kondisi keuangan individu atau keluarga yang memiliki sumber daya yang cukup untuk mengarungi dan menjalani hidup dengan nyaman dan bebas dari rasa khawatir. Pengukuran kesejahteraan finansial dapat dilakukan dengan indikator objektif; pendapatan, biaya, utang, aset, rasio utang, dan subyektif.

Dilansir dari OJK, pengertian kesehatan keuangan adalah kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan kebutuhan keuangan saat ini dan masa depan. Ini termasuk kemampuan seseorang untuk menghadapi kondisi tak terduga dalam kegiatan keuangan. Sementara itu, kesehatan keuangan mengandung makna relatif yang mengacu pada kemampuan mengelola pendapatan dan pengeluaran sedemikian rupa sehingga menghasilkan situasi keuangan yang stabil dan dapat dikelola (Barnard, et.al., 2010). Kemampuan finansial terkait erat dengan ketenangan pikiran dan pengendalian diri atas masalah keuangan (Law, 2021). Perpaduan antara pengetahuan yang baik, pengalaman dalam mengelola keuangan, sumber daya keuangan yang dimiliki, dan kebiasaan dalam mengelola merupakan perpaduan yang sempurna dalam memahami arti kemampuan keuangan.

### **Koperasi Kredit (Credit Union)**

Koperasi Krdit atau Credit Union (CU) merupakan lembaga keuangan berbasis anggota yang memiliki tujuan mulia dalam memberdayakan anggota masyarakat untuk mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan dan martabatnya melalui jasa layanan keuangan simpan pinjam; bukan pinjam simpan. (cucoindo.org). Credit Union atau Koperasi Kredit merupakan lembaga keuangan yang bergerak dibidang simpan pinjam yang dimiiki dan dikelola oleh anggotanya sendiri.

CU mengaplikasikan gerakannya dengan pembentukan modal melalui simpanan anggota secara kontinyu dan terus menerus yang selanjutnya dipinjamkan kepada anggotanya dengan persyaratan yang mudah dan proses cepat sehingga tercapai peningkatan kesejahteraan dan produktifitas para anggota. Simpanan yang dihipun dari anggota adalah simpanan wajib, simpanan pokok dan simpanan sukarela yang akan disalurkan kepada anggota melalui pinjaman/kredit. CU memberikan pengaruh yang massif pada peningkatan peredaran uang dalam masyarakat sehingga dapat membantu pengembangan pembangunan regional dan nasional. Anggota CU berasal dari berbagai kalangan dengan latar belakang ekonomi yang beragam dengan tujuan mulia dalam penciptaan modal secara demokratis sesuai dengan kemampuan individu/anggota.

McKillop et.al (2020) menjelaskan Credit Union adalah organisasi keuangan yang dimiliki dan diatur oleh anggota dengan tujuan mewujudkan tujuan ekonomi dan sosial yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, disebutkan bahwa serikat kredit adalah agitator manusia dan sosial. Etos kerja utama CU adalah mendapatkan kesempatan untuk bekerja dengan orang dan kelompok lain sehingga tercapai kondisi keuangan yang sehat.

Pilar Credit Union (cucoindo.org)

1. Pendidikan
2. Pendidikan merupakan pondasi utama CU karena pendidikan merupakan unsur fundamental dalam membantu dan mengendalikan CU untuk terus berkembang
3. *Self-Looking*
4. Bahwa Credit Union memiliki visi berasal dari anggota, dikelola oleh anggota dan untuk anggota
5. Solidaritas
6. Bahwa seluruh anggota koperasi simpan pinjam harus mengedepankan nilai-nilai bersama dengan semboyan: “kamu susah, aku bantu, kamu susah bantu aku”.
7. Inovasi
8. Inovasi tersebut diperlukan sebagai sarana/alat dalam mencapai kemajuan yang berkelanjutan untuk memenuhi tuntutan zaman.
9. Kesatuan
10. Bahwa kerjasama antar CU dapat memperkuat gerakan CU sehingga dapat mempermudah penguatan kondisi sosial ekonomi seluruh anggota CU.

Credit Union dibangun atas dasar keadilan sosial. Byrne at.al (2012) menyatakan bahwa CU telah membentuk program untuk mengintegrasikan layanan keuangan dalam masyarakat yang lebih konvensional dan bertujuan untuk menghindari risiko pinjaman 'predator' yang lebih besar. Credit Union berbeda dari entitas jasa keuangan lainnya ditinjau dari tujuannya. Lembaga perbankan bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dari pinjaman yang disalurkan kepada nasabah seiring dengan persaingan antar bank. Sedangkan lembaga koperasi bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya, sehingga aliran pinjaman diperuntukkan bagi kepentingan ekonomi anggotanya dan memenuhi kebutuhan. Ideologi dasar serikat kredit menurut Croteau (1963) adalah kesehatan keuangan para anggotanya. Croteau menjelaskan lebih detail, CU yang menggunakan model member-owner juga fokus pada kesejahteraan anggotanya sehingga terjalin hubungan yang saling menguntungkan dimana kesuksesan finansial anggota meningkatkan kesuksesan credit union.

Para peneliti setuju bahwa CU perlu menawarkan layanan keuangan yang kompetitif dan bahkan menyediakan akses ke modal berbunga rendah dan pengembalian setinggi mungkin atas modal yang diinvestasikan kepada anggotanya. Konsep ini berbanding terbalik dengan bank konvensional yang mencari keuntungan sebesar-besarnya bagi pemilik dan bukan anggota/nasabah. McKillop (2020) menambahkan bahwa untuk memprioritaskan kesejahteraan finansial anggotanya, serikat kredit perlu memprioritaskan kebutuhan anggotanya di atas kebutuhan individu mereka sendiri. Mengukur tingkat literasi keuangan memiliki banyak kendala karena karakteristiknya sederhana berdasarkan tes (Riger, 2020). Pendekatan pengukuran berbasis hasil menawarkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku, meskipun lebih rumit untuk dikelola. Ketertarikan untuk memahami kapabilitas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil keuangan, maka perlu diperhatikan definisi ukuran, sehingga ketika terjadi perubahan hasil maka terciptalah perilaku yang lebih baik (Puelz, 2020). Penelitian ini mengusulkan model pengukuran dengan menguji data administrasi dengan observasi terhadap anggota yang aktif melakukan refinancing utang untuk mengurangi risiko pembayaran bunga.

### **Sejarah Singkat Kopersai Kredit /Credit Union di Indonesia**

Sejarah lahirnya Credit Union (CU) di Indonesia tidak lepas dari munculnya beberapa pemuka agama yang sangat peduli terhadap masyarakat marjinal melalui Gerakan Koperasi Kredit Indonesia (GKKI). Gerakan ini diawali oleh Romo Karl Albreht SJ sekitar tahun 1960an dengan memprakarsai Study Circle on Credit Union. Gerakan ini terinspirasi oleh adanya aspirasi dalam Seminar Kehidupan Sosial Ekonomi Asia (SELA) yang diikuti oleh para pemuka agama tersebut. Pada tahun 1970 terbentuklah Biro Konsultasi Credit Union Conceling Office (CUCO) yang menjadi sarana pemberdayaan sosial ekonomi berbasis masyarakat melalui berbagai kegiatan yang fokus pada simpan pinjam. Lembaga ini dipimpin oleh Romo Karl Albreht SJ dan menyiapkan program kursus pelatihan motivasi dan pendidikan CU bagi masyarakat. Pelatihan ini dapat terwujud pada tahun 1971 dan terdapat tiga sampai lima Credit Union yang ada di wilayah Jakarta, Bandung dan Pariangan Timur (Jawa Barat). Kemudian dibentuklah sistem coordinator wilayah untuk memudahkan pembinaan dan pendampingan. Pada tahun 1972, dengan reputasi yang ditunjukkan oleh gerakan Credit Union ini, CUCO dipercaya oleh Asian Confederation of Credit Union (ACCU) dalam menyelenggarakan Konferensi Manajer Kopersai Asia pertama di Cipayung, Jawa Barat yang dihadiri oleh para perintis dan penggerak serta Pemimpin/Direktur Lembaga Pengembangan Credit Union di wilayah Asia. Kegiatan ini menjadi titik awal prospek pengembangan CU di Indonesia dan meningkatkan solidaritas kemanusiaan melalui gerakan CU.

Pada tahun 1976 diadakan Musyawarah Nasional Kopersai Kredit Indonesia yang dihadiri oleh Dirjen Koperasi Kementrian NaKerTransKop yang memberikan arahan langsung terkait kelanjutan CU di Indonesia. Kemudian pemerintah mengubah istilah koperasi kredit pada UU No. 12 Tahun 1967 pasal 16 tentang jenis-jenis koperasi. Selanjutnya CUCO mengubah namanya menjadi Biro Konsultasi Koperasi Kredit Indonesia (BK3I) serta koordinator menjadi Badan Pembangunan Daerah (BPD). Seiring perjalanan waktu, pada tahun 1981 BK3I berubah menjadi menjadi Badan Koordinasi Perkreditan Indonesia dengan masih menggunakan BK3I sebagai singkatannya, kemudian BPD berubah menjadi Badan Koordinasi Perkreditan Daerah (BK3D). Pada tahun 1982 berubah menjadi Badan Koordinasi Nasional Koperasi Kredit (BKNKK).

Pada periode tahun 1984 – 1987, CUCO secara intensif menyelenggarakan program pendidikan studi lapangan dengan melakukan studi banding ke berbagai anggota ACCU dengan meningkatkan hubungan antar manajer di lembaga Credit Union. Bentuk kerjasama yang dijalankan dimulai dengan membentuk IndoThai yaitu forum kerjasama antara Indonesia dan Thailand. Kemudian dilajutkan dengan kerjasama dengan Sri Lanka dan Thailand (InSriThai) dan InPhiThai (Indonesia-Philipina-Thailand). Program ini telah mendorong CU Indonesia dalam meningkatkan kualitas pelayanan pada anggotanya. Program ini sangat efektif, pimpinan CU dapat mengadaptasi pengalaman dari hasil kajian yang dilihat, setelah itu sebagai rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pelayanan di CU masing-masing. Saat ini BK3I sudah dikenal dengan nama Induk Koperasi Kredit (INKOPDIT) dan memiliki badan hukum dengan No. 018/BH/M.1/VII/1998. ([cucoindo.org](http://cucoindo.org))

### **Perilaku Keuangan**

Saat ini, keuangan perilaku bukan hanya sebuah konsep tetapi telah menjadi metode operasional untuk menganalisis dan menjelaskan adanya mispricing harga saham, menjelaskan mengapa individu tidak melakukan diversifikasi dan bagaimana noise trader menciptakan pasar yang tidak efisien. Behavioral Finance berarti kemampuan individu untuk mengelola keuangan mereka untuk menjadi sukses dalam hidup. Ini termasuk menangani pendapatan dan kondisi keuangan. Beberapa definisi perilaku keuangan ditunjukkan pada Tabel 1.

*Tabel 1. Definsi beberapa ahli tentang perilaku keuangan*

<b>Pakar (Tahun)</b>	<b>Pernyataan</b>
Litner (1998)	Perilaku keuangan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia merespon dan bereaksi terhadap informasi yang ada dalam upaya mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya (unsur sikap dan tindakan merupakan faktor penentu dalam berinvestasi).
Litner (1998)	Perilaku keuangan adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologis mempengaruhi perilaku keuangan. Perilaku para pemain saham disebut perilaku praktisi.
Nofsinger (2001)	Perilaku keuangan mempelajari bagaimana sebenarnya manusia berperilaku dalam suatu setting keuangan (a financial setting).
Xiao (2008)	Mendefinisikan perilaku keuangan sebagai setiap perilaku manusia yang berkaitan dengan pengelolaan uang.
Riitsalu, L., & Pöder, K. (2016)	Perilaku keuangan adalah bagian dari diskusi yang lebih signifikan seputar literasi keuangan daripada pandangan yang lebih tradisional bahwa ada hubungan sebab akibat antara literasi keuangan dan perilaku keuangan.

Pengetahuan keuangan individu secara subyektif berperan penting dalam mengubah perilaku keuangan (Dare, 2020). Lebih lanjut Dare menyatakan bahwa pengetahuan individu mempengaruhi bagaimana individu mengontrol pengeluaran dan berdampak pada perilaku keuangan yang positif. Lusardi (2009) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa ada korelasi positif antara penilaian pengetahuan berbasis tes dan pengetahuan yang dilaporkan sendiri. Kajian dalam mengukur pengaruh hubungan antara literasi keuangan, pengetahuan keuangan, pendidikan, perilaku dan kesejahteraan dimulai oleh Huston (2010) yang menyatakan; ada pengaruh lain yang meliputi budaya, kondisi ekonomi, preferensi waktu dan makna perilaku yang 'bertentangan'. Hasil studi Huston tentang pengaruh lain memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk memperluas perspektif mereka dalam hubungan antara pengetahuan keuangan objektif dan perilaku keuangan. Harga diri sangat mempengaruhi perilaku keuangan (Tang, 2016). Seperti yang ditambahkan Tang (2016), faktor psikologis merupakan faktor anteseden dalam mengubah perilaku keuangan. Faktor lainnya adalah orientasi masa depan seseorang dapat mengubah perilaku keuangan. Shih et.al (2022) menekankan bahwa sikap terhadap perencanaan masa depan memberi individu harapan yang lebih besar tentang masa depan itu sendiri. Mudzingiri et.al (2018) menyatakan bahwa pola pikir berorientasi masa depan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Pengembangan instrumen pengukuran perilaku keuangan untuk membantu para peneliti dan profesional dalam memahami perilaku pengelolaan keuangan telah diusulkan oleh banyak ahli. Pada tahun 2011 Dew dan Xiao mengembangkan model pengukuran yang disebut Skala Perilaku Manajemen Keuangan (FMBS). FMBS terdiri dari lima pertanyaan meliputi; investasi, arus kas, konsumsi, kredit, dan tabungan dimana kelima domain ini dianggap sebagai elemen penting dalam pengelolaan keuangan. Dew dan Xiao (2011) menyatakan bahwa skala ini diterapkan untuk lebih memahami tingkat keterlibatan konsumen dalam perilaku keuangan dan bagaimana mereka membuat keputusan terkait kesehatan keuangan mereka. Kesimpulan dari skala ini adalah ketika skor yang diperoleh pada model pengukuran FMBS meningkat, tabungan meningkat tetapi tingkat hutang menurun. Perkembangan penelitian dalam mengukur perilaku keuangan berkembang dengan dimasukkannya pertanyaan berdasarkan tes dan hasil serta penilaian diri untuk menentukan tingkat kesejahteraan keuangan konsumen secara keseluruhan.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan Lima Pertanyaan Besar dari Lusardi (2008) dan menambahkan pertanyaan literasi dari penelitian Lusardi (2009). Instrumen penelitian berupa survei literasi keuangan dan perilaku keuangan yang melibatkan dua Puskopdit dari BKCU Kalimantan (Puskopciuna) dan Jatra Miguna. Pertanyaan survei dikembangkan untuk mengembangkan karakteristik literasi keuangan dan perilaku keuangan pada kelompok credit union kemudian dilakukan analisis data untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode convenience sampling yang melibatkan dua PUSKOPDIT yang secara geografis berbeda yaitu dari BKCU/Puskopcuina dengan 523 responden dan Jawa Jatra Miguna Jawa Tengah dengan 588 responden. Tabel 2 menunjukkan gambaran demografi responden sampel PUSKOPDIT dan Credit Union (CU). Analisis data menggunakan Korelasi Pearson dan Spearman untuk menguji hubungan. Ada 17 soal yang terdiri dari 5 soal berbasis tes yang berfokus pada ukuran objektif

literasi keuangan. Kemudian 1 item pertanyaan berkaitan dengan mengukur literasi keuangan secara individual yang perlu dijawab sendiri oleh responden. Untuk menguji perilaku keuangan anggota, peneliti mengajukan 7 pertanyaan. Dan terakhir 4 item pertanyaan diminta untuk menguji pengaruh demografi yang meliputi empat kategori; etnis, jenis kelamin, lokasi CU dan status pekerjaan.

Tabel 2. Karakteristik Demografi Sampel Credit Union

Variable	Puskopdit						CU		CU		CU	
	BKCU and JM		BKCU		JM		BKCU and JM		BKCU		JM	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
<b>Suku</b>												
Jawa	1314	75	987	79	327	64	809	73	472	90	337	57
Non Jawa	116	7	21	2	95	19	195	18	7	1	188	32
Lainnya	61	3	48	4	14	3	18	2	18	3	0	0
<b>Jenis Kelamin</b>												
Laki-Laki	848	48	606	49	242	48	443	40	207	40	236	40
Perempuan	912	52	644	52	268	53	655	59	310	59	345	59
Lainnya	0	0	0	0	0	0	13	1	6	1	7	1
<b>Status Pekerjaan</b>												
Bekerja	932	53	654	52	278	55	749	67	321	61	428	73
Tidak Bekerja	340	19	239	19	101	20	73	7	50	10	23	4
Pensiunan	416	24	309	25	107	21	264	24	146	28	118	20
Pelajar	72	4	48	4	24	5	25	2	6	1	19	3

## ANALISIS

Pada Tabel 2 disajikan hasil analisis demografi gabungan dari kedua PUSKOPDIT Indonesia BKCU dan Jatra Miguna (JM). Terlihat bahwa rata-rata responden berasal dari suku Jawa yaitu 73% lebih, responden berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan (59%). Uji Analisis Pearson dilakukan untuk menjawab Pertanyaan Penelitian 1. Koefisien korelasi mengukur kekuatan (arah dan besarnya) asosiasi atau hubungan antara dua variabel (Obilor, 2018). Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa semua koefisien berkorelasi positif dan signifikan terhadap nilai ( $p < 0,001$ ). Hal ini menegaskan bahwa responden yang menganggap dirinya lebih memiliki pengetahuan keuangan menjawab pertanyaan tentang pengetahuan keuangan dengan benar. Tingkat koefisien yang diperoleh dari sampel responden CU diperoleh nilai antara 0,42 - 0,43 yang menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari tingkat koefisien korelasi yang diambil dari sampel PUSKOPDIT secara keseluruhan yang hanya mencapai 0,23 - 0,27. Dapat disimpulkan bahwa korelasi antara Self-Reported Knowledge dengan kondisi real financial knowledge lebih besar dan kuat dibandingkan dengan sampel CU.

Pertanyaan Penelitian 2 meliputi item yang digunakan dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang meliputi:

- a. Paying bills on time,
- b. Staying with a budget or spending plan,
- c. Paying off credit card balances in full each month,
- d. Not maxing out the limit on a credit card,
- e. Starting or maintaining an emergency spending account,
- f. Saving money from each paycheck,
- g. Contributing to a retirement account?

Schober et.al (2018) menyatakan bahwa ketika penelitian dilakukan untuk memutuskan hubungan antara variabel yang merupakan data abnormal, data dengan outlier yang relevan dan data ordinal, uji korelasi Spearman dapat diterapkan. Lihat Tabel 3. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif dalam membayar tagihan tepat waktu, melunasi saldo kredit secara rutin setiap bulan, selalu melakukan perencanaan anggaran, mengelola/menyiapkan anggaran untuk keadaan darurat, menyisihkan uang gaji untuk tabungan dan menyiapkan anggaran untuk dana pensiun. Perilaku keuangan yang positif ditunjukkan ketika responden dapat menjawab pertanyaan yang diajukan tentang literasi keuangan dengan benar dan lebih banyak lagi. Hasil uji Spearman juga menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki perilaku keuangan yang positif dengan tidak menggunakan kartu kredit secara maksimal. Temuan menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menjawab pertanyaan literasi keuangan dengan benar tidak menggunakan kartu kredit mereka melebihi batas saldo maksimum.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Spearman

Dependent Variable	Correlation ( $\rho$ ) with Number of Correct Answers	$P$
Paying bills	.22	< .001
Spending plan	.18	< .001
Paying off credit cards	.24	< .001
Maxing credit cards	-.21	< .001
Emergency fund	.26	< .001
Saving each paycheck	.23	< .001
Retirement contribution	.15	< .001

#### Analisis regresi linier berganda

Dalam penelitian ini digunakan uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh karakteristik demografi terhadap literasi keuangan. Variabel bebas ( $x$ ) dalam penelitian ini adalah: suku bangsa, jenis kelamin dan status pekerjaan sedangkan variabel terikat ( $y$ ) adalah jumlah pertanyaan yang dijawab dengan benar oleh responden. Variabel referensi yang digunakan adalah Jawa, Pria, dan bekerja. Lihat Tabel 4.

Hasil uji regresi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan memperoleh nilai  $p < 0,001$  yang berarti variabel demografi secara bersama-sama menjelaskan jumlah varian literasi keuangan secara signifikan mencapai 15%. Variabel 'Etnisitas' berkorelasi dengan literasi keuangan dan dalam regresi individu ditemukan bahwa Etnis Jawa mendapat nilai  $\beta = -0,38$ ,  $p < 0,001$  dan Non Jawa adalah  $\beta = -0,93$ ,  $p < 0,001$ . Hal ini menunjukkan bahwa kategori non-Jawa lebih sedikit menjawab soal dengan benar dibandingkan kategori orang Jawa. Pada kategori gender ditemukan bahwa gender berpengaruh dan berkorelasi dengan pengetahuan keuangan. Hasil regresi menunjukkan bahwa perempuan cenderung menjawab pertanyaan literasi keuangan dengan benar lebih sedikit dibandingkan responden laki-laki dimana nilai  $\beta = -0,38$ ,  $p < 0,001$ . Terakhir, pada kategori status pekerjaan, ditemukan bahwa responden yang tidak bekerja menjawab pertanyaan literasi keuangan dengan benar lebih sedikit dibandingkan mereka yang bekerja ( $\beta = -0,30$ ,  $p = 0,028$ ).

Tabel 4. Koefisien Regresi dengan Karakteristik Demografi

Variable	B	Std. Error	Beta	Sig.	95% CI		VIF
					Lower	Upper	
Jawa	-0.93	0.09	-0.30	< .001	-1.10	-0.75	1.06
Non Jawa	-0.83	0.17	-0.14	< .001	-1.17	-0.49	1.02
Lainnya	0.01	0.26	0.00	.969	-0.50	0.52	1.01
Wanita	-0.38	0.07	-0.16	< .001	-0.52	-0.25	1.03
Lainnya	0.47	0.45	0.03	.293	-0.41	1.36	1.01
Tidak Bekerja	-0.30	0.14	-0.06	.028	-0.57	-0.03	1.04
Pensiunan	-0.10	0.08	-0.04	.222	-0.25	0.06	1.06

### HASIL ANALISIS

Untuk menguji hasil perbandingan financial literature review anggota sampel CU dengan hasil yang dilakukan oleh PUSKOPDIT dapat dilihat pada hasil independent sample t-test. Hasil uji t menunjukkan bahwa secara statistik lebih banyak responden anggota CU yang menjawab pertanyaan dengan benar dibandingkan responden dari PUSKOPDIT.

Untuk menguji pengaruh pengetahuan keuangan yang dilaporkan sendiri dan pengetahuan aktual, uji Korelasi Pearson digunakan. Uji korelasi orang menunjukkan bahwa pengetahuan yang dilaporkan sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengetahuan aktual. Selanjutnya hasil pengujian yang menguji hubungan antara pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan menggunakan analisis korelasi Spearman. Hasil analisis ditemukan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap pembayaran tagihan tepat waktu, sesuai perencanaan anggaran, melunasi saldo kartu kredit (per bulan), menjaga pengeluaran darurat, menyisihkan uang gaji untuk ditabung dan mempersiapkan masa pensiun. dana. Sebaliknya pengetahuan keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap penggunaan limit kartu kredit, hal ini dapat disimpulkan sebagai perilaku positif. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik demografi terhadap pengetahuan keuangan anggota/responden credit union. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa responden yang berasal dari luar Jawa cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anggota union kredit di Jawa dengan nilai  $p < 0,001$ . Untuk kategori jenis kelamin ditemukan bahwa responden perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dengan nilai  $p < 0,001$ . Kategori pekerjaan pada hasil gabungan regresi linier berganda menunjukkan bahwa responden yang tidak/belum bekerja memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah daripada yang telah bekerja dengan nilai  $p < 0,028$ .

### KESIMPULAN

Studi literasi keuangan telah banyak berkembang dalam beberapa dekade terakhir dengan mengembangkan instrumen survei dan responden yang lebih bervariasi (Potrich et.al., 2016; Hasting et.al., 2014; Huston, 2010). Literasi keuangan berperan penting dalam pembangunan ekonomi (Lusardi, 2014; Kaiser et, al, 2020; Luburic, 2018). Penulis berkesimpulan bahwa untuk mencapai kemampuan finansial diperlukan produk dan layanan yang sesuai dengan konsumen atau pelanggan.

Dari hasil analisa ditemukan ada pengaruh positif antara literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap orang/individu yang mempunyai tingkat pengetahuan keuangan tinggi, sehingga dapat membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Dengan hasil dari penelitian ini diharapkan Credit Union menjadi solusi dan berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman literasi keuangan dan perilaku keuangan secara positif. Respon responden terhadap survei yang dilakukan antar anggota CU yang terbagi dalam beberapa PUSKOPDIT di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata anggota PUSKOPDIT menjawab dengan benar pertanyaan tentang literasi keuangan berbasis tes. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan keuangan yang dilaporkan sendiri dengan pengetahuan keuangan aktual. Peserta yang menganggap dirinya lebih berpengetahuan cenderung menjawab lebih banyak pertanyaan dengan benar. Hasil penelitian juga menemukan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan. Hal ini dibuktikan dengan responden yang lebih banyak menjawab pertanyaan dengan benar, mereka terlibat dalam perilaku keuangan yang positif. Faktor demografis yang meliputi etnis, jenis kelamin, dan pekerjaan secara kolektif menjelaskan perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, S. J. 2009. The Age of Reason: Financial Decisions over the Life-Cycle and Implications for Regulation. *Brookings Papers on Economic Activity*. Vol.2 , 51-117.
- Akmal, Huriyatul & Saputra, Yogi. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *Jebi (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*. 1. 235-244.
- Arofah, Anastasia & Purwaningsih, Yunastiti & Indriayu, Mintasih. (2018). Financial Literacy, Materialism and Financial Behavior. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. 5. 370. 10.18415/ijmmu.v5i4.171.
- Barnard, Antoni & Dorè, Peters & Muller, Helene. (2010). Financial health and sense of coherence. *South African Journal of Human Resource Management*. 8. 10.4102/sajhrm.v8i1.247.
- Bellet, E. (2018). Empowering Women Financially – The Why and the How. In *The WealthTech Book*, S. Chishti (Ed.). <https://doi.org/10.1002/9781119444510.ch46>
- Bianchi, Milo. (2017). Financial Literacy And Portfolio Dynamics. *The Journal Of Finance*. 73. 10.1111/Jofi.12605.
- Byrne, Noreen & McCarthy, Olive & Mcmurtry, John-Justin. (2012). Credit union restructuring: don't forget the member!. *International Journal of Co-operative Management*. 6. 31-39.
- CFPB. (2015). Financial well-being: The goal of Financial Education. US: CFPB
- Chu, Z., Wang, Z., Xiao, J. J., & Zhang, W. (2016). Financial literacy, Portfolio choice and Financial Well-Being. *Social Indicators Research* vol. 132 issue 2, 799-820.
- Croteau, J. T. (1963). *The economics of the credit union*. Wayne State University Press.
- Dare, S. E., van Dijk, W. W., Dijk, E. V., van Dillen, L. F., Gallucci, M., & Simonse, O. (2020). The road to financial satisfaction: testing the paths of knowledge, attitudes, sense of control and positive financial behaviors. *Journal of Financial Therapy*, 11(2), e2.
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The Financial Management Behavior Scale: Development and Validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43-59. Retrieved from <http://afcpe.org/journalarticles.php?volume=387&article=403>
- Disney, R., & Gathergood, J. (2013). Financial literacy and consumer credit portfolios. *Journal of Banking and Finance* 37(7), 2246-2254
- Fuller, R. J. (2000). Behavioural finance and the sources of alpha. Retrieved September 7, 2022 from <http://www.fullerthaler.com/downloads/bfsoa.pdf>.
- Goyal, K., & Kumar, S. (2021). Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis. *International Journal of Consumer Studies*, 45(1), 80-105.
- Hasibuan, B. K., Lubis, Y. M., & Altsani, W. 2018. Financial Literacy and Financial Behavior as a Measure of Financial Satisfaction. In *1st Economics and Business International Conference 2017 (EBIC 2017)* (pp. 503-507). Atlantis Press.
- Hastings, J. S., Madrian, B. C., & Skimmyhorn, W. L. 2013. Financial Literacy, Financial Education And Economic Outcomes. *Annual Review Of Economics*, 5, 347–373. <https://doi.org/10.1146/Annurev-Economics-082312-125807>
- <https://cucoindo.org/daftar-puskopdit/>  
<https://www.woccu.org/>
- Hussain, Javed & Salia, Samuel & Karimu, Amin. (2018). Is knowledge that powerful? Financial literacy and access to finance: An analysis of enterprises in the UK. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. 25. 10.1108/JSBED-01-2018-0021.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296-316.
- Ismanto, Hadi; Muharam, Harjum; Pangestuti, Irene Rini Demi; Widiastuti, Anna; Rofiq, Fathur (2019) : The nexus between financial literacy and the credit status in Indonesia, *Financial Studies*, ISSN 2066-6071, Romanian Academy, National Institute of Economic Research (INCE), "Victor Slăvescu" Centre for Financial and Monetary Research, Bucharest, Vol. 23, Iss. 3 (85), pp. 49-65
- Khan, Khurram & Çera, Gentjan & Alves, Sandra. (2022). Financial Capability As A Function Of Financial Literacy, Financial Advice, And Financial Satisfaction. *E+M Ekonomie A Management*. 25. 143-160. 10.15240/Tul/001/2022-1-009.
- Kristanto, Heru. (2021). The Impact of Bank Behavior, Financial Literacy on Investment Decisions, Mediation of Financial Inclusion and Debt Behavior. *Study on Working Capital and Investment Debtors at Regional Development Bank Yogyakarta Indonesia: -. Technium Social Sciences Journal*. 23. 626-635. 10.47577/tssj.v23i1.4619.
- Law, T. (2021, January 2). Financial security: Everything you need to know (and do).

- L'Hostis, A., Berdak, O., Clarke, A., Parrish, R., Morgan, J., Loreto, C., Bartlett, S. (2020, April 8). The financial well being: Financial services firms must invest in customers' financial health to create value and drive growth. Forrester Research. <https://go.forrester.com>
- Lin, J., Bumcrot, C., Ulicny, T., Mottola, G., Walsh, G., Ganem, R., Kieffer, C., & Lusardi, A. (2019). The State of U.S. Financial Capability: The 2018 National Financial Capability Study. *FINRA Investor Education Foundation*.
- Lintner, G. (1998) Behavioral Finance: Why Investors Make Bad Decisions. *The Planner*, 1-8.
- Lopus, Jane & Amidjono, Dwi & Grimes, Paul. (2019). Improving financial literacy of the poor and vulnerable in Indonesia: An empirical analysis. *International Review of Economics Education*. 32. 100168. 10.1016/j.iree.2019.100168.
- Luburić, Radoica & Fabris, Nikola. (2018). Financial Literacy In Terms Of Quality Of Life.
- Lusardi, A. (2008). *Household saving behavior: The role of financial literacy, information, and financial education programs* (No. w13824). National Bureau of Economic Research.
- Lusardi, A. 2014. The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*. Vol. 1, 5-44
- Lusardi, A., & Mitchell, O. (2011). Financial Literacy Around The World: An Overview. *Journal Of Pension Economics & Finance*, 10(4), 497-508. Doi:10.1017/S1474747211000448
- Lusardi, Annamaria. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*. 155. 1. 10.1186/s41937-019-0027-5.
- McKillop, Donal & French, Declan & Quinn Phd Cstat, Barry & Sobiech, Anna & Wilson, John. (2020). Cooperative financial institutions: A review of the literature. *International Review of Financial Analysis*. 71. 101520. 10.1016/j.irfa.2020.101520.
- McKillop, Donal & Ward, Anne-Marie & Wilson, John. (2007). The Development of Credit Unions and Their Role in Tackling Financial Exclusion. *Public Money & Management*. 27. 37-44. 10.1111/j.1467-9302.2007.00553.x.
- Mihalčová, Bohuslava & Csikosova, Adriana & (Antošová), Maria. (2014). Financial Literacy – The Urgent Need Today. *Procedia - Social and Behavioral Sciences (BEM 2013)*. 2014. 317-321 (WoS). 10.1016/j.sbspro.2013.12.464.
- Mook, Laurie & Maiorano, John & Quarter, Jack. (2014). Credit Unions. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*. 44. 10.1177/0899764014538121.
- Mudzingiri, Calvin, Mwamba, John Mwamba W. Muteba & Jacobus Nicolaas Keyser.2018. Financial behavior, confidence, risk preferences and financial literacy of university students, *Cogent Economics & Finance*, 6:1, 1512366, DOI: 10.1080/23322039.2018.1512366
- Naeshela, Feny. 2016. Peranan Koperasi Simpan Pinjam Credit Union (Cu) Femung Pebaya Cabang Mentarang Di Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau. *eJournal Pemerintahan Integratif*, 2016, 4 (3): 354-366 ISSN: 2337-8670, [ejournal.pin.or.id](http://ejournal.pin.or.id)
- Ningtyas, Mega. (2019). The Role of Financial Literacy on Financial Behavior. *JABE (JOURNAL OF ACCOUNTING AND BUSINESS EDUCATION)*. 4. 10.26675/jabe.v4i1.8524.
- Nofsinger, John R. (2001); *Investment Madness: How Psychology Affects Your Investing and What to Do About It*; Prentice Hall.
- Normawati, Rani & Rahayu, Sri & Worokinasih, Saparila. (2021). Financial Knowledge, Digital Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Behaviour and Financial Satisfaction on Millennials. 10.4108/eai.6-3-2021.2305967. *Oberlo*. Retrieved from <https://oberlo.com/blog/financial-security>.
- Obilor, Ezezi Isaac & Amadi, Eric. (2018). Test for Significance of Pearson's Correlation Coefficient ( $\pi$ ). *International Journal of Innovative Mathematics, Statistics & Energy Policies* 6(1):11-23
- Potrich, Ani & Vieira, Kelmara & Mendes-Da-Silva, Wesley. (2016). Development of a financial literacy model for university students. *Management Research Review*. 39. 356-376. 10.1108/MMR-06-2014-0143.
- Puelz, David & Puelz, Robert. (2022) Financial Literacy and Perceived Economic Outcomes, *Statistics and Public Policy*, 9:1, 122-135, DOI: 10.1080/2330443X.2022.2086191
- Reswari, Anggina & Sudarto, Sudarto & Widyastuti, Ekaningtyas. (2018). The Influence Of Financial Literacy Towards Financial Behavior. *Journal Of Research In Management*. 1. 10.32424/Jorim.V1i2.28.
- Rieger, Marc. (2020). How to Measure Financial Literacy?. *Journal of Risk and Financial Management*. 13. 324. 10.3390/jrfm13120324.
- Riitsalu, L., & Pöder, K. (2016). A glimpse of the complexity of factors that influence financial literacy. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 722-731.

- Robb, Cliff & Woodyard, Ann. (2011). Financial Knowledge and Best Practice Behavior. *Financial Counseling and Planning*. 22. 36-46.
- Robb, Cliff & Woodyard, Ann. (2011). Financial Knowledge and Best Practice Behavior. *Financial Counseling and Planning*. 22. 36-46.
- Schober, P., Boer, C., & Schwarte, L.A. (2018). Correlation Coefficients: Appropriate Use and Interpretation. *Anesthesia & Analgesia*, 126, 1763–1768.
- Setyawati, Endang , Tri Setyawanto, Lazarus, Hafidz, Jawade. 2022. Legal Reconstruction of the Credit Union Operation in Indonesia for Community Welfare Based on the Pancasila Justice Value. Abbreviated Key Title: Sch Int J Law Crime Justice ISSN 2616-7956 (Print) |ISSN 2617-3484 (Online) Scholars Middle East Publishers, Dubai, United Arab Emirates Journal homepage: <https://saudijournals.com> DOI: 10.36348/sijlcj.2022.v05i11.005
- Shefrin, H. and Statman, M. (2000) Behavioral Portfolio Theory. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 127-151. <https://doi.org/10.2307/2676187>
- Shih, Hsien-Ming & Chen, Bryan & Chen, Mei-Hua & Wang, Ching-Hsin & Wang, Li-Fen. (2022). A Study of the Financial Behavior Based on the Theory of Planned Behavior. *International Journal of Marketing Studies*. 14. 1. 10.5539/ijms.v14n2p1.
- Sumarwan, Antonius (2022) *How does Credit Unions' accountability affect their performance and mission achievement? Multiple-case studies of credit unions in Indonesia*. PhD thesis, Queensland University of Technology
- Tang, N., & Baker, A. (2016). Self-esteem, financial knowledge and financial behavior. *Journal of Economic Psychology*, 54, 164-176.
- Thavva, Sudeshna. (2021). A Study on Financial Literacy and Financial Behaviour. Conference: Changing Paradigms in Management Practices
- vr, Sudindra. (2018). Financial Behaviour And Decision-Making. 10.1729/Ijcr.17236.
- Willis, L. E. (2017). Finance-informed citizens, citizen-informed finance: An essay occasioned by the International Handbook of Financial Literacy. *Journal of Social Science Education* 16 (Winter 2017), Loyola Law School, Los Angeles Legal Studies Research Paper No. 2017-42, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3066954> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3066954>.
- Xiao, J. J., Applying behavior theories to financial behavior, *Handbook of Consumer Finance Research*, Springer, 2008, pp. 69-81. DOI: 10.1007/978-0-387- 75734-6\_5